

PERKEMBANGAN KURIKULUM SMP/MTs MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI (ANALISIS KURIKULUM 1975-2006)

Stephani Yane

Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Sekolah Tinggi Keguruan
dan Ilmu Pendidikan STKIP-PGRI Pontianak Jl. Ampera No.88
Telp.(0561)748219 Fax. (0561)6589855
e-mail: stephaniyane@gmail.com

Abstrak

Pendidikan jasmani sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan secara keseluruhan, tentunya akan ikut mengalami perubahan bentuk kurikulum yang berlaku sebagai pedoman guru untuk melaksanakan pembelajaran. Perubahan kurikulum pendidikan jasmani tentunya berakibat pada perubahan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Perkembangan itu mengharuskan guru penjas lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.

Berdasarkan kurikulum-kurikulum yang ada nama mata pelajaran senantiasa berubah. Pada kurikulum 1975 mata pelajaran bernama Olahraga dan kesehatan, kurikulum 1994 bernama Pendidikan Jasmani dan kesehatan, Kurikulum 2004 bernama Pendidikan jasmani, dan kurikulum 2006 bernama pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Hal ini diakibatkan oleh perspektif sejarah perkembangan bidang keilmuan gerak manusia (*human movement*) yang dianalogikan dalam berbagai istilah mulai dari pendidikan jasmani, olahraga, akvitas jasmani, pedagogi olahraga, pendidikan olahraga.

Pada tahap implementasi sebenarnya mempunyai perspektif yang sama satu sama lain. Setiap kurikulum mengamanatkan agar para guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan siswa diharuskan terlibat secara aktif terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Pelaksanaan ini membawa pengaruh pada proses penilaian yang sebenarnya lebih menekankan pada proses pembelajaran dari pada hasil. Hal ini dapat dilihat dari pedoman penilaian yang diamanatkan oleh setiap kurikulum, tetapi juga tidak menutup kemungkinan pada penilaian dengan melihat hasil tes kebugaran, keterampilan, maupun pengetahuan dan sikap.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Jasmani

Abstract

Physical education as an integral part of the overall education, surely will join the changing shape of the curriculum is valid as a guide teachers to carry out the study. Physical education curriculum changes would result in a change of approach to learning that is applied by the teacher. It requires development of teachers penjas more creative and innovative in learning.

*Based on the curriculum-curriculum subjects are ever-changing. On the 1975 curriculum subjects named Sport and health, the 1994 curriculum, physical education and Health Curriculum in 2004 named physical education curriculum, and the 2006 named physical education, sports and health. This is due to a historical perspective of the development of human motion fields (*human movement*) which is analogous in various terms ranging from physical education, sport, physical activity, sports pedagogy, education.*

At this stage the actual implementation has the same perspective to each other. Each curriculum mandates that teachers can create an atmosphere of fun and learning, students are required to actively involved against the activities of learning done. The implementation of this effect on the actual assessment process put more emphasis on the learning process of the results. It can be seen from the assessment guidelines mandated by each of the curriculum, but also did not cover the possibility of the judgment by looking at the results of a test of fitness, skill, or knowledge and attitude.

Keywords: *Curriculum, Physical Education*

PENDAHULUAN

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perubahan secara terus menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Secara umum, perubahan dan penyempurnaan kurikulum dilakukan setiap sepuluh tahun sekali. Perubahan kurikulum tersebut dilakukan agar kurikulum tidak ketinggalan dengan perkembangan masyarakat, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologinya. Kurikulum ini merupakan kurikulum pertama di Indonesia setelah kemerdekaan. Istilah kurikulum masih belum digunakan. Sementara istilah yang digunakan adalah Rencana Pelajaran 1954 Rencana Pelajaran 1954. Kurikulum ini masih sama dengan kurikulum sebelumnya, yaitu Rencana Pelajaran 1947 1968 Kurikulum 1968 · Kurikulum ini merupakan kurikulum terintegrasi pertama di Indonesia.

Beberapa masa pelajaran, seperti Sejarah, Ilmu Bumi, dan beberapa cabang ilmu sosial mengalami fusi menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (Social Studies). Beberapa mata pelajaran, seperti Ilmu Hayat, Ilmu Alam, dan sebagainya mengalami fusi menjadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau yang sekarang sering disebut Sains. 1975 Kurikulum 1975 · Kurikulum ini disusun dengan kolom-kolom yang sangat rinci. 1984 Kurikulum 1984. Kurikulum ini

merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975 1994 Kurikulum 1994. Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1984 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) · Kurikulum ini belum diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia. Beberapa sekolah telah dijadikan uji coba dalam rangka proses pengembangan kurikulum ini 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) · KBK sering disebut sebagai jiwa KTSP, karena KTSP sesungguhnya telah mengadopsi KBK. Kurikulum ini dikembangkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan).

Untuk itu upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, seni, olah raga, dan perilaku. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*life-skills*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang. Dengan demikian peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Kurikulum hanyalah sebuah “alat” (Nurhadi, 2005:1). Sebagai sebuah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum harus efektif dan efisien. Jika sebuah kurikulum tidak memadai lagi, maka kurikulum perlu disempurnakan. Perubahan kurikulum sebenarnya didasari oleh pemikiran untuk meningkatkan mutu pendidikan kita. Karena kurang mengerti dan memahami perubahan itu, maka sebagian orang sering menganggap sebagai suatu kebijakan yang dikeluarkan karena peralihan kekuasaan ditampuk kepemimpinan dunia pendidikan kita. Di sisi lain, perubahan itu akan dapat dirasakan tidak dalam jangka pendek tetapi jangka panjang.

Oleh karena itu perubahan harus disikapi dengan cermat dan dianggap sebagai bentuk usaha manusia dalam meningkatkan mutu kemanusiaanya. Perubahan kurikulum menunjukkan adaptasi adanya perbedaan waktu yang dianggap perlu disesuaikan dengan waktu atau zamannya.

Perkembangan Kurikulum dari tahun 1975 sampai tahun 2006

Kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia adalah Kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, saat ini sedang diimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Kurikulum 1968, 1975, dan 1984 berbasis pada materi (*content-based curriculum*), kemudian kurikulum 1994 berbasis pada pencapaian tujuan (*objective-based curriculum*), sedangkan kurikulum 2004 dan kurikulum 2006 berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pembahasan akan ditujukan pada perkembangan kurikulum 1975 – 2006.

Kelahiran kurikulum 1975 berawal dari keinginan untuk menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan dan tuntutan baru masyarakat dan bangsa Indonesia. Sehingga berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tertanggal 15 Januari 1975 No. 008d/U/1975 dan 008e/U/1975 kurikulum tahun 1975 diberlakukan secara bertahap pada tahun ajaran 1976. Kurikulum ini mengenal berbagai tingkatan tujuan pendidikan: (1) tujuan institusional, tujuan yang secara umum harus dicapai oleh keseluruhan program sekolah tersebut, (2) tujuan kurikuler, tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada program sesuatu bidang pelajaran, dan (3) tujuan Instruksional, tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada suatu program pengajaran sesuatu bidang pelajaran. Sehingga makin kecil suatu satuan bidang pelajaran makin khusus suatu rumusan tujuan. Kurikulum ini dengan jelas menganut pendekatan yang berorientasi kepada tujuan. Adanya berbagai kekurangan dalam kurikulum 1975 menjadi cikal bakal lahirnya kurikulum 1984.

Kelahiran kurikulum 1994 juga dipicu oleh adanya berbagai masalah dalam pelaksanaan kurikulum 1984 yang mengakibatkan kualitas pendidikan Indonesia semakin menurun. Kemudian kurikulum 1994 juga yang kemudian memicu juga kelahiran kurikulum berbasis kompetensi (KBK) 2004. Melihat berlakunya kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 merupakan kurun waktu yang ideal untuk melihat pengaruh dari kurikulum tersebut. Kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi merupakan kurikulum

terakhir yang masih diberlakukan seiring dengan munculnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Ada enam permasalahan yang ingin dijawab melalui pemberlakuan kurikulum 2004 (Nurhadi, 2005: 6), yaitu: (1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik, (2) kurang meratanya kesempatan belajar, (3) rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan di Indonesia, (4) status kelembagaan pendidikan di Indonesia belum bersistem, (5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan (6) belum profesionalnya sumber daya manusia yang bergerak dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan kurikulum 2004 sebagai hasil refleksi, pemikiran, atau pengkajian ulang dan penilaian terhadap kurikulum 1994 serta pelaksanaannya. Perlunya kurikulum berbasis kompetensi yang dapat membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan secara mandiri, cerdas, kritis, rasional, dan kreatif. Sistem pendidikan dan kurikulum yang fleksibel dan dinamis serta mampu mengakomodasi keanekaragaman kemampuan siswa, potensi daerah, kualitas SDM, sarana pembelajaran, dan kondisi sosial budaya (Nurhadi, 2005: 9). Seiring dengan hal itu maka Depdiknas juga mulai memberlakukan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 mulai tahun ajaran 2006/2007. KTSP sebenarnya masih kurikulum yang berbasis kompetensi yang lahir oleh adanya peraturan Mendiknas No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, serta peraturan Mendiknas No. 22/2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah (Alwasilah, Pikiran Rakyat 14 desember 2006).

Menurut Alwasilah (Pikiran Rakyat, 14 Desember 2006) beberapa ciri penting KTSP adalah (1) KTSP menganut prinsip fleksibilitas, (2) KTSP membutuhkan sekolah yang dapat mengubah kebiasaan ketergantungan pada birokrat, (3) guru kreatif dan aktif, (4) KTSP dikembangkan dengan menganut prinsip diversifikasi, (5) Komite sekolah dan guru harus berkolaborasi dalam mengembangkan kurikulum, (6) KTSP tanggap terhadap perkembangan IPTEK dan seni, (7) KTSP beragam dan terpadu. Berdasarkan hal tersebut, Alwasilah mengemukakan solusi dari aliran koonstruktif untuk menyulap suasana belajar

dan mendobrak kejumudan kurikulum lewat tujuh ayat pendidikan, yaitu: (1) kurikulum disajikan secara utuh, (2) kegiatan kurikuler mengandalkan sumber-sumber data primer dan juga materi-materi buatan yang bermakna, (3) siswa diperlakukan sebagai “pemikir” muda yang belajar merumuskan teorinya sendiri ihwal dunia, (4) guru mengajar secara interaktif, (5) guru mencari sudut pandang siswa untuk memahami kadar pengetahuan siswa saat ini untuk dijadikan pijakan bagi pelajaran yang akan datang, (6) siswa bekerja dalam kelompok, (7) penilaian dilakukan pada proses belajar siswa dalam kelompoknya.

Analisis terhadap Kurikulum Pendidikan Jasmani SMP/Mts Tahun 1975, 1994, 2004, dan 2006

Berdasarkan kurikulum-kurikulum yang ada nama mata pelajaran senantiasa berubah. Pada kurikulum 1975 mata pelajaran bernama Olahraga dan kesehatan, kurikulum 1994 bernama Pendidikan Jasmani dan kesehatan, Kurikulum 2004 bernama Pendidikan jasmani, dan kurikulum 2006 bernama pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Hal ini diakibatkan oleh perspektif sejarah perkembangan bidang keilmuan gerak manusia (*human movement*) yang dianalogikan dalam berbagai istilah mulai dari pendidikan jasmani, olahraga, akvitas jasmani, pedagogi olahraga, pendidikan olahraga. Perspektif sejarah pendidikan jasmani Indonesia memang tidak luput dari pergolakan perubahan perspektif pendidikan jasmani di negara-negara eropa dan amerika.

Pada setiap kurikulum pendidikan jasmani diartikan sebagai pendidikan melalui aktivitas jasmani. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkap oleh Crum (dalam Dirjen Olahraga, 2003) bahwa konsep pendidikan melalui gerak (*pedagolistic*) mempunyai asumsi dasar gerak merupakan medium yang paling baik untuk eksplorasi, komunikasi, dan perkembangan pribadi secara umum. Model kurikulum ini berorientasi pada fungsi eksplorasi dan komunikasi dari gerak. Hal ini merujuk pada kenyataan bahwa anak dapat mengeksplorasi dan memperluas dunia mereka melalui gerak, serta kenyataan bahwa manusia berkomunikasi dan belajar peranan sosial melalui gerak dan bermain.

Tujuan pendidikan jasmani pada kurikulum 1975 dijabarkan pada 5 tujuan kurikuler yang lebih menitikberatkan pada penguasaan materi secara menyeluruh, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kurikulum 1994 menitikberatkan tujuan pendidikan jasmani pada penacapaian kebugaran jasmani dan pola hidup sehat. Pada kurikulum 2004, tujuan pendidikan jasmani diorientasikan pada pengembangan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara menyeluruh dan terpadu. Begitupun dengan kurikulum 2006, yang kurang lebih mempunyai tujuan pendidikan jasmani yang sama dengan kurikulum 2004. berdasarkan hal tersebut, tujuan pendidikan jasmani di Indonesia mengalami perkembangan/perubahan yang berorientasi pada pengembangan siswa secara menyeluruh. Hal ini beriringan dengan fungsi dari pendidikan jasmani pada setiap kurikulum.

Ruang lingkup/mata pelajaran pada setiap kurikulum juga mengalami perubahan sesuai dengan tujuan-tujuan yang dimaksud. Kurikulum 1975 dan 1994 mempunyai perspektif materi pelajaran yang hampir sama, dimana atletik, senam, permainan, dan kesehatan menjadi bagian materi pelajaran yang harus diberikan kepada siswa. Disamping itu materi pelajaran pilihan yang bersifat wajib masih mengarah pada berbagai cabang olahraga yang berkembang pada saat itu. Sedangkan struktur materi penjas pada kurikulum 2004 dan 2006 dikembangkan dan disusun dengan menggunakan model kurikulum kebugaran jasmani dan pendidikan olahraga. Asumsi yang digunakan oleh kedua model ini adalah bahwa untuk menciptakan gaya hidup sehat dan aktif, manusiaa perlu memahami hakikat kebugaran jasmani dengan menggunakan resep latihan yang benar.

Fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, berarti bahwa sebagai alat pendidikan kurikulum memiliki komponen-komponen penting dan sebagai penunjang yang dapat mendukung operasinya secara baik. Komponen-komponen pembentuk ini satu sama lainnya saling berkaitan. Adapun komponen-komponen pengembangan kurikulum, yaitu komponen tujuan, komponen isi, komponen metode, dan komponen evaluasi. Komponen satu sama lain ini saling berkaitan.

Adapun uraian dari masing-masing komponen tersebut ialah sebagai berikut:

1. Komponen Tujuan

Komponen tujuan merupakan komponen pembentuk kurikulum yang berkaitan dengan hal-hal yang ingin dicapai atau hasil yang diharapkan dari kurikulum yang akan dijalankan. Dengan membuat tujuan yang pasti, hal tersebut akan membantu dalam proses pembuatan kurikulum yang sesuai dan juga membantu dalam pelaksanaan kurikulumnya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

a. Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

b. Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2007 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

2) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

3) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

c. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran.

d. Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang merupakan bagian dari tujuan kurikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan.

2. Komponen Isi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program dari masing-masing bidang studi tersebut.

3. Komponen Metode

Komponen metode atau strategi merupakan komponen yang cukup penting karena metode dan strategi yang digunakan dalam kurikulum tersebut menentukan apakah materi yang diberikan atau tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau tidak. Dalam prakteknya, seorang guru seyogyanya dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara variatif, menggunakan berbagai strategi yang memungkinkan siswa untuk dapat melaksanakan proses belajarnya secara aktif, kreatif dan menyenangkan, dengan efektivitas yang tinggi. Pemilihan atau pembuatan metode atau strategi dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat haruslah sesuai dengan materi yang akan diberikan dan tujuan yang ingin dicapai.

4. Komponen Evaluasi

Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria.

Komponen evaluasi merupakan bagian dari pembentuk kurikulum yang berperan sebagai cara untuk mengukur atau melihat apakah tujuan yang telah dibuat itu tercapai atau tidak. Selain itu, dengan melakukan evaluasi, kita dapat mengetahui apabila ada kesalahan pada materi yang diberikan atau metode yang digunakan dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat dengan melihat hasil dari evaluasi tersebut. Dengan begitu, kita juga dapat segera memperbaiki kesalahan yang ada atau mempertahankan bahkan meningkatkan hal-hal yang sudah baik atau berhasil.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Perkembangan dan perubahan kurikulum dari tahun 1975 sampai tahun 2006 menunjukkan upaya yang dilakukan dalam menghadapi tuntutan baru yang dialami masyarakat Indonesia guna meningkatkan mutu pendidikan nasional. Perkembangan kurikulum tersebut berdampak juga kepada mata pelajaran Pendidikan Jasmani.
2. Perubahan kurikulum dari tahun 1975 sampai tahun 2006 mengakibatkan perubahan kebijakan pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani. Walaupun demikian Fungsi kurikulum dalam proses pendidikan Jasmani adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, berarti bahwa sebagai alat pendidikan kurikulum memiliki komponen-komponen penting dan sebagai penunjang yang dapat mendukung operasinya secara baik. Komponen-komponen tersebut meliputi komponen tujuan, komponen isi, komponen metode, dan komponen evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Tafsir Konstruktif Atas KTSP*. Pikiran Rakyat, Kamis 14 Desember 2006, hal. 6
- Deden Cahaya Kusumah. 2013. *Komponen Pengembangan Kurikulum 2013 Pada Bahan Uji Publik*. Bandung. UPI Bandung
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Ketentuan Umum dan Standar Kompetensi*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdikbud. 1975. *Kurikulum Sekolah Menengah Pertama 1975 Bidang Studi Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta. Depdikbud.
- Depdiknas. 2000. *Penyempurnaan/Penyesuaian Kurikulum 1994 SLTP Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta. Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan untuk SMP/MTs*. Jakarta. Depdiknas.
- Direktorat Jenderal Olahraga. 2003. *Olahraga, Kebijakan dan Politik: Sebuah Analisis*. Proyek Pengembangan dan Keserasian Kebijakan Olahraga. Direktorat Jenderal Olahraga. Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurhadi. 2005. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta. PT. Grasindo.
- .